



## Menjadi Perempuan Pekerja Migran

*Puspita Wulandari\*, Elly Malihah, Tutin Aryanti*

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [puspitawulandari@upi.edu](mailto:puspitawulandari@upi.edu)

### ABSTRAK

Rumah tangga, uang, dan pengakuan adalah tiga hal dasar yang berkaitan dengan pilihan perempuan untuk menjadi pekerja migran. Ketiga hal tersebut menjadi ukuran keberhasilan perempuan untuk menjadi lebih berharga. Ukuran ini diterima dan diperjuangkan oleh perempuan melalui pekerjaannya sebagai pekerja migran. Hal ini bukan lagi menjadi double burden atau double exploitation bagi perempuan tetapi merupakan kesempatan untuk menjadi lebih berharga bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 07 Des 2021*

*First Revised 8 Jan 2022*

*Accepted 22 Feb 2022*

*First Available online 4 Mei 2022*

*Publication Date 04 Jun 2022*

**Kata Kunci:**

*Beban Ganda,*

*Pekerja Perempuan,*

*Pekerja Migran*

## 1. PENDAHULUAN

Pekerja migran perempuan menjadi profesi yang tidak asing bagi masyarakat Indramayu. Tidak sedikit perempuan Indramayu yang memilih menjalani profesi yang membuat perempuan memiliki andil dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi juga membuatnya jauh dari keluarga dalam waktu yang cukup lama. Upaya perempuan sebagai ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan menjadi pekerja migran menempatkannya pada posisi yang sulit, yaitu peran dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga berbenturan dengan peran dalam pemenuhan kebutuhan afeksi keluarga.

Kabupaten Indramayu termasuk dalam tiga wilayah yang konsisten menempati peringkat tertinggi penempatan tenaga kerja ke luar negeri. Data Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Indramayu menunjukkan jumlah TKI yang besar (antara 12.094 hingga 19.430 jiwa) selama tahun 2011-2015. KASI Penempatan Tenaga Kerja Disnakertrans Kabupaten Indramayu, Sumarno pada Senin, 9 Mei 2016 mengungkapkan bahwa TKI asal Indramayu didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 91,5% (dalam Dokumen Rekapitulasi TKI Kabupaten Indramayu berdasarkan Kecamatan, 2015).

Pemerintah Indramayu menyadari bahwa profesi sebagai pekerja migran terutama dalam sektor informal merupakan jawaban atas tingginya kebutuhan hidup, namun minimnya sumber daya dan kekuatan perempuan untuk menghidupi diri di negeri sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Bupati Indramayu, Hj. Anna Sophanah bahwa “semakin tingginya angka TKW Indramayu dari tahun ke tahun menuntut pemerintah daerah untuk mengakomodir melalui instansi terkait seperti Depnakertrans dan BNP2TKI” (JABARPROV, 2014). Pengakomodiran pekerja migran mengarahkan perempuan untuk memiliki kesiapan sebagai tenaga kerja luar negeri, baik kesiapan secara skill maupun mental perempuan.

Perempuan bagi sebagian masyarakat Indramayu dipandang sebagai “aset” untuk kehidupan keluarga yang lebih baik. Hal ini terwujud ketika banyak dari perempuan Indramayu berprofesi sebagai pekerja migran, kendati hanya bekerja dalam sektor informal sebagai pramuwisma. Profesi sebagai pekerja migran membuat perempuan memiliki andil besar dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga melalui upah yang diterimanya. Upaya pemenuhan kebutuhan melalui migrasi internasional terbukti dapat mengurangi kemiskinan, meningkatkan angka harapan hidup, menstabilkan aktivitas ekonomi, dan meningkatkan investasi pada keluarga.

Sebagian masyarakat Indramayu berpandangan bahwa perempuan yang berstatus sebagai pekerja migran atau pernah menjadi pekerja migran memiliki prestise lebih dibanding dengan perempuan yang tidak pernah menjadi pekerja migran luar negeri. Perempuan dianggap telah mampu memberikan jaminan melalui kepemilikan materil yang didapat dari profesinya sebagai pekerja migran. Prestise ini kemudian menjadi stimulus tersendiri bagi sebagian perempuan Indramayu untuk meneruskan success story sebagai pekerja migran luar negeri.

Berdasar pada latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, terdapat dua masalah utama yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu pertama, konstruksi masyarakat Indramayu terhadap peran perempuan; dan kedua, analisis feminis sosialis dalam peran perempuan keluarga pekerja migran di Indramayu.

Landasan konseptual dalam tulisan ini adalah Paradigma Definisi Sosial dan Teori Fenomenologi sebagai pisau analisis dalam membahas rumusan masalah pertama yaitu tentang menjadi pekerja migran. Selanjutnya adalah, konstruksi peran perempuan yang berbekal pada konsep peran perempuan dalam konsep nature dan nurture sebagai gambaran yang mendasari penempatan perempuan dalam ranah domestik dan publik, konsep konstruksi hingga konstruktivisme dan kaitannya dengan konsep bekerja bagi perempuan,

serta teori Feminis Sosialis untuk mempertajam analisis mengenai status dan kedudukan perempuan sebagai pekerja migran.

Pendekatan kualitatif menjadi dasar dalam penelitian. Metode yang digunakan untuk menguraikan dan mengupas rumusan masalah dalam tulisan ini adalah deskriptif analitik. Perspektif teoritis fenomenologis juga digunakan dalam penelitian, hal ini bertujuan untuk mengarahkan peneliti dalam mengungkap fenomena di lapangan dengan pemahaman makna yang mendalam. Observasi dan wawancara baik secara terbuka dan reflektif dilakukan sebagaimana interaksi sosial pada umumnya antara Peneliti dan informan sebagai subjek penelitian, serta pertanyaan-pertanyaan yang mengalir dalam percakapan bersama informan.

## 2. METODE PENELITIAN

Data dan informasi yang diungkapkan dalam tulisan diperoleh dengan teknik observasi secara langsung, dan wawancara terbuka dan reflektif kepada subjek penelitian. Penggunaan perspektif fenomenologis menuntun Peneliti untuk ikut serta dalam kurun waktu tiga bulan bersama dengan subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk melihat secara langsung dan lebih dekat dengan subjek penelitian, sehingga kedekatan yang terbangun mampu merenggangkan sekat antara Peneliti dan Subjek yang diteliti.



**Gambar 1. Data Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini adalah pekerja migran perempuan aktif dan keluarga, serta mantan pekerja migran perempuan dan keluarga. Penelitian bertempat di dua lokasi yang berbeda di Kabupaten Indramayu yaitu Desa Tinumpuk - Juntinyuat, dan Desa Sumuradem Timur - Sukra. Kedua tempat ini dipilih berdasar pada data prapenelitian yang menunjukkan angka partisipasi sebagai pekerja migran perempuan yang tinggi pada kedua tempat tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Keputusan untuk menjadi pekerja migran

Perempuan dalam era globalisasi seperti sekarang ini telah banyak melibatkan diri dalam kegiatan perekonomian demi menunjang kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Perempuan Indonesia khususnya di pedesaan kelas menengah ke bawah hampir sepenuhnya terlibat dalam kegiatan ekonomi, tak terkecuali dengan menjadi pekerja migran sebagai solusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Peneliti mendapatkan data jumlah

perempuan dan laki-laki migran dalam periode waktu tertentu dengan perbedaan yang sangat signifikan. Jumlah perempuan migran dapat menyentuh angka seribu, sedangkan laki-laki hanya 10% bahkan kurang dari itu. Sebagaimana disajikan dalam gambar berikut.

Migrasi menjadi salah satu strategi rumah tangga dalam menjamin stabilitas pendapatan keluarga. Walaupun tidak sedikit dilema yang diterima perempuan ketika memutuskan untuk melakukan migrasi, terlebih migrasi internasional. Perempuan saat bermigrasi berada pada tantangan besar untuk jauh dari keluarga, berada pada keluarga lain dan memainkan peran domestiknya untuk yang bukan keluarganya. Pada kondisi seperti ini keseimbangan peran perempuan sebagai pekerja sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya seakan menjadi hal yang mustahil untuk diwujudkan.

Terdapat dua sisi pemaknaan dalam keputusan menjadi BMP yaitu; pertama, “mental penyerobot” yang tidak ingin berproses, atau kedua, merupakan tindakan rasional yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Memenuhi kebutuhan hidup adalah tujuan, sedangkan pada prosesnya profesi sebagai pekerja migran perempuan dapat menempatkan salah satu dari kedua pernyataan sebelumnya. Pemahaman lebih lanjut mengenai tindakan untuk menjadi pekerja migran dapat dilihat dalam konsep rasionalitas tindakan sosial Weber dalam paradigma definisi sosial Ritzer (2013), yaitu *zwerk rational*, *werktrational action*, *affectual action*, dan *traditional action*.

Profesi sebagai pekerja migran pada mulanya dianalisis oleh Peneliti sebagai suatu tindakan sosial murni (*zwerk rational action*) secara utuh karena, profesi dipilih atas pertimbangan matang perempuan. Pertimbangan akan ketercapaian tujuan dan nilai dari tujuan tersebut. Artinya perempuan telah benar-benar matang dalam memilih profesi sebagai pekerja migran, mengetahui hal mendasar atas dipilihnya profesi tersebut, serta memahami betapa pentingnya ketercapaian dari tujuan yang dicita-citakan, dengan pertimbangan berbagai dampak yang mungkin ditimbulkan. Tetapi pada kenyataannya, pemilihan pekerja migran sebagai profesi lebih merupakan *werktrational action* karena tidak jarang perempuan tidak memahami berbagai dampak keputusan menjadi pekerja migran di dalam keluarga. Hingga keputusan menjadi pekerja migran merupakan tindakan yang berdasar pada kebiasaan (*traditional action*).

Menjadi pekerja migran merupakan kebiasaan yang secara tidak disadari berubah menjadi “budaya”, menjadi profesi tanpa misi bagi perempuan. Profesi yang dilakukan perempuan hanya dengan dasar karena sudah seharusnya dilakukan oleh perempuan yang sudah mampu melakukannya sebagai bentuk bakti terhadap orangtua dan keluarga. Nilai keumuman menjadi hal mutlak yang diinternalisasi perempuan dalam keputusannya menjadi pekerja migran luar negeri. Tidak terjadi pertimbangan lain dalam diri perempuan dalam pengambilan keputusannya menjadi pekerja migran, selain memang telah menjadi budaya dalam masyarakat.

Keputusan bermigrasi untuk perempuan yang sudah berkeluarga adalah bukan keputusan individu, melainkan keputusan rumah tangga. Menjadi pekerja migran, merupakan tindakan sosial perempuan yang dapat berpengaruh pada kondisi keluarga secara umum, perempuan bermigrasi dan mendapatkan penghasilan maka, rumah tangga atau keluarga yang ditinggalkan akan bergantung pada pengiriman uang oleh perempuan migran (Massey dkk., 1993). Terlebih banyak dari suami pekerja migran hanya mengandalkan kerja serabutan di Desa.

Keputusan perempuan untuk menjadi pekerja migran ini merupakan realisasi dari “tindakan yang penuh arti”, yang diberikan perempuan pada keluarganya. Artinya, keputusan ini bukan sebatas pada tindakan kosong (tanpa arti) bagi perempuan dan keluarga, tetapi merupakan pengupayaan dalam pemaknaan atas statusnya sebagai bagian dari keluarga yang

juga butuh andil untuk berjuang, terlepas dari rasionalitas yang mendasari tindakan tersebut. Tindakan ini dalam hubungan sosial memiliki arti yang tidak selalu sama. Hubungan sosial yang mengarahkan pada tindakan yang dilakukan orang lain, sebagaimana mengarahkan suami untuk puas dengan pekerjaan serabutannya atau ikut berjuang lebih keras, mencari pekerjaan yang lebih baik.

Perjuangan perempuan untuk berada di ranah publik adalah bukan hanya untuk perempuan, tetapi juga untuk laki-laki, dan keluarga. Tetapi pada kenyataannya, keberadaan perempuan dalam ranah publik tidak mampu memenuhi kebutuhan perempuan itu sendiri. Kebutuhan akan kebersamaan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dengan laki-laki, tak terbatas ranah domestik maupun publik. Ketika perempuan berada pada ranah publik, tidakkah laki-laki menyadari akan perlunya ia untuk merambah ranah domestik? Menjadi hal yang selama ini terabaikan adalah pembenaran atas konstruksi bahwa beban ganda bagi perempuan merupakan konsekuensi logis dari keberadaannya di ranah publik. Karena “pengkategorian tentang sifat perempuan (juga laki-laki) adalah hasil konstruksi budaya oleh masyarakat tertentu karena menyangkut “apa yang pantas” dan “apa yang tidak pantas” untuk perempuan dan untuk laki-laki.”

Menjadi perempuan adalah menjadi seperti yang dikonstruksi masyarakat tentang “perempuan”, yaitu menjadi seseorang yang dapat memasak, mencuci, dan melayani suami dengan baik (Hermawati, 2007). Sederhananya, “perempuan” merupakan seseorang yang mampu mendedikasikan dirinya untuk kepentingan keluarga. Tetapi perkembangan pemikiran dan pemenuhan kebutuhan hidup pada sebagian masyarakat telah membawa perempuan masuk ke dalam ranah publik. Masyarakat sebagai pencipta konstruksi terhadap perempuan tidak dapat memungkiri bahwa menjadi pekerja migran secara tidak langsung dapat “menguji” konstruksi masyarakat terhadap kriteria “ideal” bagi perempuan sebagai pemegang kendali atas pengelolaan rumah tangga.

Beban ganda, konsep yang selama ini menjadi ketidakadilan ketika perempuan bekerja di luar ranah domestik menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Hal ini merupakan kesatuan nature dan nurture, sebagai suatu hasil dari perjuangan perempuan dan juga perjuangan selanjutnya bagi perempuan. Atas keyakinan bahwa menjadi perempuan dan laki-laki adalah hal yang kodrati (nature), tetapi bukankah menjadi feminin dan maskulin adalah suatu konstruksi (nurture)?, dan atas keyakinan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja, maka menjadi orang tua adalah pilihan yang ketika “Ya” terlontarkan maka double burden menjadi komitmen bagi keduanya, tidak hanya bagi perempuan.

Tidak hanya menjadi tugas perempuan untuk membawa double burden sebatas pada beban ganda tanpa solusi dan penanganan yang berarti. Karena sejak awal, terlalu sempit jika perjuangan perempuan dianggap hanya untuk perempuan. Perjuangan perempuan adalah perjuangan bagi kesamaan kesempatan untuk mampu memelihara diri sendiri, mampu berkontribusi aktif di dalam ranah domestik dan publik. Jadi sudah merupakan tugas semua elemen masyarakat, tugas dari keluarga sebagai institusi primer pertama dan utama untuk membuat konstruksi (nurture) yang mapan bagi peran perempuan dan laki-laki melalui rekonstruksi peran gender di dalam keluarga dan masyarakat dengan kerjasama antarmanusia.

Apa yang perempuan ambil sebagai pekerjaan, yaitu menjadi pekerja migran merupakan upaya perempuan untuk tidak hanya meng’ada’kan dirinya dalam keluarga, tetapi juga meng’ada’kan keluarganya dalam masyarakat. Bekerja menjadi awal dari pemaknaan lebih dalam terhadap perempuan, sekaligus sebagai akhir dari pemaknaan tradisional perempuan

sebagai pemilik ranah domestik di dalam keluarga. Termasuk mengenai keputusan perempuan untuk menjadi pekerja migran demi memenuhi kebutuhan keluarga. Melalui pekerjaannya ini, perempuan mengembangkan perannya tidak hanya dalam kepengurusan rumah tangga tetapi juga pemberi modal dalam sistem kepengurusan rumah tangga.

Kajian livelihood strategies menunjukkan bahwa salah satu alasan perempuan melakukan migrasi internasional adalah ketidakmampuan kepala keluarga dalam ber- peran sebagai pencari nafkah (Sulistiyo, P.A., dan Wahyuni, 2012). Hal ini terbukti dalam kedua desa tempat penelitian berlangsung. Umumnya mereka yang berprofesi sebagai pekerja migran adalah yang memiliki suami dengan pekerjaan yang tidak tetap, atau serabutan. Migrasi tenaga kerja telah menjadi sebuah strategi pembangunan dalam menangani masalah kemiskinan, pengangguran, serta menaikkan angka devisa negara. Hingga feminisasi tenaga kerja seakan menjadi tanggapan atas permintaan tenaga kerja domestik pada negara-negara maju (Kofman, 2011; Yeoh, Platt, Khoo, & Lam, 2016).

Tidak sedikit perempuan yang memilih untuk melakukan migrasi internasional sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan kesempatan kerja, terlebih bagi perempuan di desa yang tidak memiliki banyak skill (Irawaty, T., dan Wahyuni, 2011). Sedangkan tingginya skill migran merupakan tolok ukur mumpuni tidaknya migrasi internasional yang dilakukan (Iredale, 2001; Iredale, 2005). Hal lain yang mendorong perempuan untuk memilih menjadi pekerja migran seperti usia, jumlah tanggungan dalam keluarga, prestise untuk bekerja di luar negeri, serta motivasi bermigrasi yang juga dipengaruhi oleh keterkaitan dengan pekerja migran sebelumnya.

Arab Saudi menjadi daerah migrasi perempuan yang banyak diminati, terutama bagi perempuan yang telah berkeluarga. Sistem negara yang patriarkal, hubungan agama yang sama dengan Indonesia, serta budaya menjadi kekuatan pendorong tersendiri bagi perempuan untuk bermigrasi ke Arab Saudi (Fadliyanti dkk., 2013), walaupun kebanyakan dari perempuan tersebut bekerja dalam sektor informal (Dewi, 2012). Kendati di sisi lain Peneliti melihat bahwa sistem patriarkal tidak menjadi daya tarik pekerja migran Indonesia bekerja di Arab Saudi. Seringkali bekerjanya perempuan di Arab Saudi karena ajakan keluarga yang telah lebih dahulu bekerja di sana, dan hal ini didukung dengan kemudahan dalam mengurus perijinan yang dibutuhkan untuk bekerja di Arab Saudi. Dalam pemilihan keputusan sebagai pekerja migran, perempuan cenderung untuk mengabaikan pekerjaan apa yang akan dilakukannya nanti. Terlepas dari ranah domestik atau publik, yang terpenting adalah perempuan dapat bekerja, sebagai upaya produktif untuk menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga (Sulistiyo, P.A., dan Wahyuni, 2012).

Tidak cukup sampai di situ, Peneliti menemukan bahwa migrasi internasional yang dilakukan perempuan merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengakuan dalam keberadaannya sebagai perempuan yang mampu dalam struktur sosial yang lebih besar, tidak hanya di dalam keluarganya tetapi juga untuk keluarga calon mertua. Sebagaimana mantan pekerja migran, Informan 3 (28) mengungkapkan bahwa perempuan yang belum berkeluarga memiliki nilai lebih di mata calon mertua ketika ia sedang atau telah menjadi pekerja migran luar negeri. Hal ini berkaitan dengan kepastian ekonomi yang akan didapat ketika berkeluarga dengan pekerja migran.

Keluarga merupakan suatu pranata sosial yang memiliki aturan dalam menjalankan proses berkeluarga. Di dalam keluarga memiliki apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggotanya. Hal ini yang kemudian menjadi stimulus berbagai tindakan anggota keluarga yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki arti dan makna tersendiri, termasuk keputusan untuk menjadi pekerja migran luar negeri bagi perempuan di dalam keluarga. Keputusan ini dapat dipandang sebagai awal dari pencapaian tujuan perempuan untuk andil



dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, awal dari berakhirnya makna perempuan untuk selalu berada di rumah, hingga awal dari lemahnya peran dan fungsi perempuan di dalam keluarga.

Terdapat banyak hal yang menjadi pertimbangan bagi perempuan untuk memilih menjadi pekerja migran dengan jaminan terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga, atau tidak menjadi pekerja migran dengan jaminan terpenuhinya kebutuhan afeksi keluarga. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong dipilihnya profesi sebagai pekerja migran dalam sektor informal yaitu, rendahnya pendidikan, skill yang tidak mumpuni untuk bekerja dalam sektor formal, ketersediaan lapangan pekerjaan di Indramayu yang belum memadai, serta keinginan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga.

### **3.2 Konstruksi masyarakat Indramayu terhadap peran perempuan**

Sebagian masyarakat memiliki konstruksi tersendiri terhadap perempuan dan laki-laki, terhadap status dan perannya, juga terhadap hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh keduanya di dalam keluarga dan masyarakat. Menjadi pekerja migran menempatkan perempuan pada dua peran bagi keluarga, yaitu sebagai orang tua, dan sebagai pencari nafkah. Dibutuhkan kesiapan lebih bagi keluarga pekerja migran untuk mengakomodir kedua peran tersebut agar perempuan tetap dapat memaksimalkan perannya dalam keluarga. Pengakomodiran peran yang dapat terwujud ketika keluarga memiliki pemahaman yang mumpuni terhadap peran dan fungsi masing-masing anggota di dalamnya. Hal ini penting karena tidak dipungkiri bahwa hadirnya perempuan dalam ranah publik dengan bekerja sebagai pekerja migran luar negeri membuat perempuan tidak dapat memaksimalkan perannya sebagai orang tua (Hadi, 2013; Sofiani, 2009).

#### **(i) Konstruksi masyarakat Desa Sumuradem Timur - Sukra terhadap peran perempuan**

Perkembangan pemikiran dan pemenuhan kebutuhan hidup telah membawa perempuan untuk bekerja, memperoleh penghasilan sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki dalam keluarga dan lingkungan sosial. Perempuan tidak lagi hanya ditempatkan di ranah domestik, seperti “dapur, sumur, dan kasur”. Ranah yang sebelumnya diyakini sebagai ranah perempuan, yang pada hakikatnya merupakan ranah atas aspek nurture perempuan. Perempuan telah memperoleh pertimbangan dan kebebasan dari keluarga serta masyarakat untuk andil di ranah publik, memperoleh penghasilan sebagai modal dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Sayangnya, pekerjaan perempuan masih dikonstruksi pada kegiatan yang dilakukan perempuan untuk membantu pekerjaan laki-laki. Peran sebagai pembantu pekerjaan ini dapat kita tarik sebagai peran perempuan dalam pekerjaan yang masih ter subordinasi pada peran dalam pekerjaan laki-laki. Apa yang perempuan kerjakan, hanya untuk membantu suami, meringankan beban suami, dan ini merupakan keinginan dari istri secara pribadi (Yumriani., Tahir dan H., Idris, 2016). Situasi ini masih menempatkan pekerjaan perempuan sebagai sesuatu yang tidak harus dikerjakan. Artinya, jika pun pendapatan suami mencukupi, sangat memungkinkan perempuan untuk tidak bekerja. Bekerja masih menjadi hal yang dilakukan apabila diperlukan, belum menjadi suatu pencapaian berarti bagi diri perempuan, tak terbatas pada mampu tidaknya laki-laki dalam bekerja di dalam keluarga.

Di lain sisi, perempuan bekerja tidak hanya untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga sebagai nilai lebih perempuan kepada laki-laki, keluarga, juga masyarakat. Perempuan yang bekerja dipandang mampu meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dengan bekerja kecil kemungkinan perempuan mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari suami, seperti kekerasan dalam rumah tangga akibat istri banyak menuntut tetapi tidak membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Apa yang

mulai dikonstruksi masyarakat terhadap peran perempuan untuk bekerja lambat laun membawa perempuan pada perkembangan pelaksanaan hak dan kewajiban pada lingkup keluarga juga masyarakat.

Keberadaan perempuan dalam ranah publik, memiliki penghasilan materil, membawa perempuan tidak hanya menjadi “yang dimiliki” tetapi “yang memiliki”. Perempuan memiliki sumber daya yang dapat menggerakkan kebutuhan ekonomi keluarga. Sumber daya bagi terealisasinya melalui peran perempuan sebagai pekerja. Ketika istri bekerja membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, kecil kemungkinan suami akan mencari perempuan lain.

Pekerjaan dan pendapatan menjadi sumber dari penghargaan suami kepada istri. Istri harus menjadi yang bermanfaat bagi suami dalam konteks meringankan beban suami sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga. Ketika suami telah merasa diringankan kewajibannya, ketika itu pula istri akan mendapat penghargaan lebih di mata suami. Jika istri tidak bekerja, hanya mengandalkan suami, kecil kemungkinan penghargaan ini akan didapat. Artinya, modal perempuan sebagai istri untuk menjadi berarti di mata suami sebatas pada membantu suami.

Pada posisi demikian, bukankah istri tetap pada posisi yang ter subordinasi? Karena apa yang dilakukannya ternyata hanya sebatas dorongan kondisi suami, bukan dari dorongan individu dirinya sendiri untuk meng’ada’kan diri. Ataukah memang kondisi seperti ini yang dikatakan sebagai kerjasama perempuan dan laki-laki? Terlebih jika melihat kenyataan yang lebih luas lagi bahwa seringkali kepergian istri dalam waktu yang lama membuat suami mencari istri lain, bahkan dengan penghasilan istri selama menjadi pekerja migran. Jadi apakah penghargaan ini hanya berada pada mata sosial di masyarakat, tetapi tidak dengan penghargaan suami atas istri?

Perempuan dalam mengupayakan status dan perannya dimulai dari kepemilikan modal individu. Modal ini didapat perempuan melalui upaya memperoleh kemampuan materil di dalam keluarga. Mengapa materil? Tidak dipungkiri bahwa masyarakat Desa masih berpandangan bahwa kepemilikan materil adalah yang benar-benar memiliki secara sosial. Kepemilikan yang terlihat, dan kemudian diakui adalah masih kepemilikan materil, seperti uang atau kepemilikan lahan pertanian. Kepemilikan atau kemampuan nonmateril seperti pendidikan masih belum dipandang sebagai kepemilikan yang patut diperhitungkan.

Konsep ranah publik pada masyarakat Indramayu masih bias. Jika dalam teorinya ranah publik adalah benar-benar pekerjaan yang jauh dari kesan domestik perempuan, tetapi bagi sebagian masyarakat ranah publik adalah tempat ketika perempuan memperoleh pendapatan materil. Terlepas dari apa yang dikerjakannya, masih berhubungan dengan ranah domestik sekalipun.

Kenyataan tidak dapat dipungkiri bahwa ranah publik untuk perempuan dimaknai sebatas pada materil yang dihasilkan oleh perempuan. Pemanfaatan apa yang telah sejak lama dimiliki oleh perempuan, yaitu ranah domestik. Ranah domestik yang lebih menghasilkan secara materil tentunya. Jadi apakah dengan bekerja dapat menaikkan status perempuan? Status perempuan yang hanya mampu diperbaiki dengan perolehan materil, bukan pada skill yang dimiliki perempuan.

Konsep bekerja dimaknai sama oleh Subjek penelitian, yaitu suatu kegiatan yang menghasilkan uang. Terlepas dari pekerjaan tersebut lekat dengan sisi feminin perempuan seperti membuka warung, menjadi pelayan warung makan, berjualan makanan keliling, dan menjadi pekerja rumah tangga. Yang terpenting adalah, perempuan mempunyai penghasilan guna membantu pemenuhan kebutuhan keluarga.



Bekerja bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi perempuan saat ini, bahkan berada di luar rumah dengan pekerjaan apapun menjadi pintu bagi pekerjaan-pekerjaan lainnya yang lebih baik. Pintu bagi pengadaan diri perempuan di dalam keluarga dengan ikut andil dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Ketika perempuan hanya berada di rumah, ia akan sedikit memperoleh informasi bagi berbagai kesempatan kerja yang dapat ia lakukan. Perempuan di dalam rumah tidak akan pernah tahu akan banyak hal yang dapat ia lakukan untuk berperan lebih dari sekadar “dapur, sumur, kasur”. Benar dikatakan bahwa minimnya partisipasi aktif perempuan di ranah publik adalah karena kebiasaan untuk perempuan hanya ditempatkan pada ranah domestik. Aspek kultural menjadi hal penting dalam memberi kenyamanan kepada perempuan untuk hanya menjadi “yang dimiliki” oleh laki-laki.

Aspek nature yang selama ini dipandang sebagai dasar diposisikannya perempuan pada peran domestik masih menjadi salah satu patokan penilaian bagi perempuan pada sebagian masyarakat. Bahwa ini merupakan kriteria “ideal” yang selama ini dilekatkan pada perempuan, kriteria yang saat ini mulai mengikis dengan keberadaan perempuan di ranah publik. Kriteria yang dikonstruksi masyarakat semakin berubah seiring dengan perkembangan zaman. Kriteria yang selama ini dipandang sebagai batas kemampuan perempuan dan laki-laki, pada saat ini berubah menjadi bukti perkembangan kemampuan bagi perempuan.

Bekerja bagi perempuan merupakan cara baru dalam menyelesaikan masalah subordinasi perempuan atas laki-laki. Bekerja bukan hanya sekadar pembuktian bahwa perempuan dalam berada dalam sektor produksi, tetapi juga merupakan menghancurkan terhadap konstruksi nurture klasik yang menempatkan perempuan pada ranah dan peran domestiknya di dalam keluarga. Bekerja menjadi peran baru bagi perempuan, dan bukankah ini berarti perempuan memiliki fungsi yang berkembang? Fungsi yang tidak hanya berkutat pada ranah domestik, tetapi juga publik.

Pendidikan menjadi modal utama perempuan untuk dapat berada di ranah publik, bekerja, dan tidak sebatas pada perolehan materil. Melalui pendidikan, perempuan merekonstruksi perannya untuk tidak hanya berada pada ranah domestik. Kemudahan perempuan dalam menempuh pendidikan pada saat ini, sudah seharusnya menjadi semangat tersendiri bagi perempuan dalam menempuh pendidikan. Karena seiring perkembangan yang terjadi di masyarakat, bekerja saja tidak cukup, jika tanpa kualitas individu.

Perkembangan pemikiran telah membawa konsep bekerja tidak hanya milik laki-laki, tetapi juga perempuan. Membawa perempuan untuk secara perlahan pantas beriringan dengan laki-laki dalam upaya pemenuhan kebutuhan, tidak hanya sebatas pada penerimaan atas hasil dari yang diupayakan oleh laki-laki. Perempuan didorong untuk mampu memanfaatkan peluang perkembangan kebutuhan dengan merambah ranah publik. Ini semacam keuntungan tersendiri bagi perempuan dalam memperluas perannya yang tidak hanya di ranah domestik.

Melalui pendidikan, perempuan akan mampu memperoleh cara-cara baru dalam menyelesaikan masalahnya, baik dalam dirinya sendiri, keluarga, hingga masyarakat. Perempuan akan dapat mendukung laki-laki dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga dengan cara-cara yang pantas. Cara yang tidak hanya memosisikannya pada berbagai peran dalam keluarga, yaitu domestik dan publik, tetapi juga membawa kerjasama yang pantas dengan laki-laki. Karena sekarang adalah saatnya untuk menempatkan perempuan tidak hanya di ranah domestik, dengan memanfaatkan berbagai kemudahan dalam pendidikan bagi perempuan. Hal ini tentu membutuhkan dukungan keluarga sebagai awal dalam memperbaiki pendidikan perempuan, yang kemudian akan memperbaiki upaya perempuan dalam keikutsertaannya di ranah publik yaitu dengan bekerja.

Pendidikan yang mumpuni akan memberi kesempatan yang lebih baik bagi perempuan dalam bekerja di ranah publik. Pendidikan membuat perempuan mampu memperoleh pekerjaan lebih baik dari hanya sekadar berada di rumah, mengurus keluarga, tanpa ada kegiatan lain di luar rumah. Melalui pendidikan, perempuan dapat andil dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dengan bekerja yang bukan sebatas pada pekerjaan dengan penghasilan materil, memasuki ranah publik dan memiliki peran lebih di ranah publik, tetapi pekerjaan yang membuatnya bernilai secara individu juga secara sosial, dengan kompetensi individu yang dimiliki.

Pendidikan membuat perempuan mampu sebatas pada kepengurusan rumah tangga, tetapi juga memahami kehidupan keluarga, memiliki rencana ke depan bagi keluarga dan anak-anaknya. Perempuan dengan pendidikan yang tinggi akan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Semakin tinggi pendidikan, semakin baik pula pekerjaan yang didapatkan oleh perempuan. Ketika perempuan tidak memiliki pendidikan yang mumpuni, maka perempuan hanya dapat bekerja dengan apa adanya.

Perempuan tidak lagi harus berada di rumah, mengurus keluarga, tetapi perempuan juga harus bekerja membantu pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Hal tersebut akan membuat perempuan lebih dihargai, dan tidak dianggap lemah oleh laki-laki. Pendidikan yang baik, dan keikutsertaan perempuan di ranah publik membuat perempuan lebih dihargai dibanding dengan hanya berdiam diri dirumah dan menunggu penghasilan suami.

Pilihan yang sulit diberikan kepada perempuan tidak hanya dari keluarga tetapi juga masyarakat. Umumnya perempuan di desa aktif terlibat dalam kegiatan gotong royong dalam Hajat atau tradisi yang diselenggarakan anggota masyarakat atau desa, sedangkan profesi sebagai pekerja migran menjadikannya tidak mampu terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan tersebut. Tetapi, kewajiban perempuan dalam ranah sosial kemasyarakatan dapat ditebus dengan memberikan kontribusi secara materil, yaitu diwakilkan oleh anggota keluarga pekerja migran yang memberikan sejumlah uang ketika kegiatan sosial kemasyarakatan berlangsung. Hal ini menjadi suatu ikatan antara masyarakat dengan perempuan yang berprofesi sebagai pekerja migran luar negeri.

Ranah domestik tidak hanya milik perempuan, tetapi juga laki-laki. Begitupun dengan ranah publik dan sosial kemasyarakatan. Keduanya dapat saling membantu memenuhi kebutuhan di dalam keluarga, juga dalam masyarakat. Tetapi kenyataannya masih terjadi ketidaktaksimalan perempuan dalam melaksanakan perannya di ranah publik dan sosial kemasyarakatan ketika menjadi pekerja migran. Status perempuan sebagai pekerja migran luar negeri menempatkannya pada posisi yang tidak memungkinkan untuk memaksimalkan perannya dalam ketiga ranah sekaligus yaitu, keluarga, masyarakat, dan sosial kemasyarakatan.

(ii) Konstruksi masyarakat Desa Tinumpuk - Juntinyuat terhadap peran perempuan

Data Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) kabupaten Indramayu (dalam Dokumen Rekapitulasi TKI Kabupaten Indramayu berdasarkan Kecamatan, 2017) menunjukkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2012 hingga Maret 2017 Kecamatan Juntinyuat merupakan daerah yang memiliki angka TKI paling tinggi. Wawancara peneliti bersama Informan 4 (32) selaku direktur KSM CBO IBU-TIN BERSERI (Kelompok Swadaya Masyarakat Community Based Organization Ikatan Mantan Buruh Migran Tinumpuk mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Tinumpuk adalah pekerja migran dan mantan pekerja migran. Terdapat sekitar 700 – 1000 orang pekerja migran yang berasal dari Desa Tinumpuk, dan didominasi oleh perempuan. Satu keluarga, bisa terdapat tiga orang perempuan yang menjadi pekerja migran dari mulai Ibu hingga ke anak, dan menyebar ke

saudara lainnya. Para perempuan yang menjadi pekerja migran ini sebagian besar adalah telah berkeluarga.

Sebelumnya, mayoritas TKI memilih negara Timur Tengah sebagai tujuan, tetapi sekarang negara Asia seperti Taiwan, Hongkong, Korea, serta negara Asia Tenggara seperti Singapura berhasil menarik banyak pekerja migran yang berasal dari Indonesia. Tidak dipungkiri bahwa peralihan daerah tujuan para pekerja migran ini memberi dampak positif terhadap kesejahteraan dibanding ketika mereka bekerja di negara Timur Tengah, karena mereka harus mengikuti prosedur yang lebih ketat oleh pemerintah desa setempat serta melengkapi persyaratan dengan sebenar-benarnya, termasuk kemampuan berbahasa para calon pekerja migran.

Keadaan ini tidak dapat dilepaskan dari pandangan masyarakat Desa Tinumpuk terhadap perempuan. Dapat diungkapkan bahwa apa yang terjadi di masyarakat dan bertahan keberadaannya adalah apa yang masyarakat percaya tentang kebenaran dan kebermanfaatannya, karena apa yang terjadi di masyarakat merupakan hasil dari masyarakat itu sendiri, sebagai apa yang masyarakat "ciptakan" dalam lingkungannya. Tingginya angka pekerja migran perempuan di Desa Tinumpuk seiring dengan konstruksi masyarakat tentang perempuan.

Perempuan dikonstruksi sedemikian rupa untuk pantas berada di rumah. Tidak ada yang salah ketika perempuan berada di rumah, mengapa pula harus dipermasalahkan? Beberapa informan justru memberi pertanyaan lanjutan kepada Peneliti, yaitu mengapa hal tersebut perlu dipertanyakan. Mereka beranggapan bahwa Peneliti menanyakan hal yang memang sudah seharusnya seperti itu. Bahwa perempuan adalah untuk kepengurusan rumah tangga, bukan di tempat lain. Hal tersebut merupakan apa yang disebut sebagai "pekerjaan" bagi perempuan. Bekerja mengurus rumah tangga agar laki-laki dapat bekerja di luar rumah. Jadi, bukankah perempuan yang memiliki andil besar atas keberhasilan laki-laki dapat bekerja di luar rumah? Bukankah subordinasi yang selama ini digadang-gadang milik perempuan lebih merupakan subordinasi laki-laki terhadap ketidakmampuannya berada pada salah satu ranah real dalam kehidupan, yaitu ranah domestik?

Dapatkah Peneliti menyebutkan bahwa penempatan perempuan dalam ranah domestik sama dengan pengaplikasian filsafat essentialisme dalam masyarakat? Bahwa ranah domestik merupakan ranah perempuan, ranah yang membuat kehidupan dalam masyarakat aman, tanpa masalah. Karena yang terjadi adalah, masalah timbul ketika perempuan sudah mulai merambah ranah publik, sehingga terjadi berbagai perubahan-perubahan di dalam setiap lini kehidupan, baik keluarga maupun masyarakat. Bukankah pembagian domestik dan publik bagi perempuan dan laki-laki merupakan ketidakadilan tertua dalam masyarakat?

Peneliti beranggapan bahwa apa yang terjadi di Desa Tinumpuk adalah masalah tetapi "hanya" untuk yang mengerti bahwa itu adalah suatu "masalah", bukan untuk sekelompok orang yang menganggap bahwa menjadi pekerja migran adalah jalan keluar yang menjanjikan. Tidak sebatas pada pemenuhan kebutuhan tetapi sudah beranjak pada prestise dalam struktur sosial di dalam masyarakat. Prestise yang tereduksi menjadi "norma" bagi perempuan dalam merealisasikan baktinya kepada keluarga. Prestise yang membuat perempuan pada posisi banyak peran yang dimilikinya, peran sebagai ibu dalam ranah domestik juga peran sebagai ibu pekerja, tetapi bagaimana jika berbagai peran ini lebih memosisikan perempuan pada semakin banyak subordinasi pada perannya sendiri?

Bekerja di luar negeri merupakan hal yang umum dilakukan oleh perempuan Desa Tinumpuk. Profesi yang telah menjadi prestise tersendiri bagi mayoritas masyarakat desa Tinumpuk. Menjadi pekerja migran adalah "peran tersendiri" bagi perempuan, dan

merupakan upaya pamungkas untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keinginan untuk andil dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, pendidikan yang minim untuk mendapat pekerjaan mumpuni di dalam negeri, serta adanya peluang besar untuk bekerja di luar negeri, menjadikan perempuan Desa Tinumpuk memilih untuk menjadi pekerja migran, sebagaimana Informan 5 (30) mengungkapkan bahwa “Menjadi buruh migran luar negeri merupakan salah satu cita-cita sejak duduk di bangku SD. Melihat orang tua saat bekerja di luar dan dapat membelikan berbagai hal yang dibutuhkan keluarga, saya berpikir suatu saat nanti ingin menjadi seperti itu.”

Keberadaan perempuan yang hanya di rumah tidak akan membawa perempuan lebih jauh dari rumah itu sendiri, dari ranah domestik yang selama ini dianggap sebagai ranah yang terkonstruksi secara ideal bagi perempuan. Tetapi bagaimana jika ternyata bagi sebagian perempuan ranah domestik merupakan ranah “idaman” dimana ia bisa menjadi perempuan seperti yang selama ini dikenal sebagai “perempuan” dalam masyarakat, yaitu yang berada di rumah?

Masyarakat dan konstruksi merupakan satu kesatuan. Keduanya menghidupkan dan mematikan satu sama lain. “Aktor” dalam suatu konstruksi tidak akan berpengaruh pada kuat atau lemahnya konstruksi tersebut, tetapi “aktor” akan menghidupkan apapun konstruksi yang ada dan akan mendapat pandangan yang “sama” dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat akan memiliki dua konstruksi atau bahkan lebih terhadap suatu hal. Kedua atau lebih konstruksi tersebut akan sama-sama dapat dilihat oleh masyarakat secara luas, tidak hanya pemilik konstruksi.

Bekerja adalah bukan hanya milik laki-laki, tetapi juga perempuan. Jika pun pada kenyataannya di Desa Tinumpuk banyak perempuan yang memilih berprofesi sebagai pekerja migran, itu merupakan hal yang bukan untuk dipermasalahkan. Tetapi lebih dari itu, bahwa sebaiknya apa yang perempuan pilih untuk menjadi pekerja migran dapat menjadi investasi tersendiri bagi perempuan. Investasi untuk hidup yang lebih baik, tidak sebatas pada pemenuhan kebutuhan hidup dan habis tanpa sisa, sehingga menjadi pekerja migran luar negeri merupakan profesi “seumur hidup” bagi perempuan, selama perempuan mampu secara fisik.

Investasi yang dilakukan pekerja migran perempuan tidak sebatas materil dalam pembelian tanah dan sawah tetapi, perbaikan pendidikan bagi dirinya sendiri. Melalui pendidikan perempuan diharapkan dapat lebih berdaya untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Perempuan yang berpendidikan mumpuni memiliki kesempatan kerja lebih banyak dibanding dengan perempuan dengan pendidikan minim. Saat ini, Informan 6 (30) adalah satu-satunya mantan pekerja migran yang melanjutkan pendidikan ke bangku perguruan tinggi. Saat ini ia menjadi mahasiswa jurusan Ekonomi pada salah satu Universitas di Indramayu. Kendati ia belum memiliki pekerjaan tetap sebagaimana yang diharapkan ketika memperoleh pendidikan lebih baik, hal ini tidak menyurutkan semangat dan keyakinannya akan pendidikan. Ilmu yang didapat di bangku perkuliahan ia pergunakan untuk membimbing mantan pekerja migran dan keluarga dalam mengelola keuangan keluarga melalui KSM CBO IBU-TIN, sebagai salah satu organisasi peduli migran di Desa Tinumpuk.

Realisasi teori filsafat rekonstruktivisme ditemukan dalam proses penelitian bersama Informan 6 (30). Ia telah berhasil merekonstruksi dirinya sendiri dalam keyakinan akan pentingnya pendidikan. Melalui pengetahuan yang dimiliki, ia menyakini bahwa akan menemukan cara terbaik dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak hanya dengan terus-menerus menjadi pekerja migran. Keputusannya untuk melanjutkan pendidikan merupakan internalisasi dari apa yang ia pahami mengenai pendidikan, “melakukan pembangunan dalam

diri sendiri atas apa yang dipahami” dan inilah konstruktivisme yang ia lakukan. Perannya sebagai perempuan yang tidak sama dengan perempuan pada umumnya di Desa Tinumpuk tidak akan terjadi tanpa peran besar keluarga sebagai motor penggerak kedua setelah dirinya sendiri.

Tentu hal ini merupakan sesuatu yang membanggakan, tetapi tidak dengan sebagian masyarakat yang menganggap bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang sia-sia. Sebagian masyarakat yang masih menganggap bahwa investasi sesungguhnya adalah dengan membeli sawah, tanah, dan perhiasan, bukan pendidikan yang akan menghabiskan uang tanpa hasil yang pasti. Kondisi Informan 6 (30) yang memang belum menghasilkan secara materil, semakin membuat masyarakat “percaya” bahwa pendidikan tidak memberikan pengaruh apapun selain menghabiskan materi. Ternyata benar jika dikatakan bahwa manusia lebih menghargai apa yang terlihat (materil), dibanding dengan yang tidak terlihat (pendidikan), sekalipun keduanya saling berhubungan, dan saling menyokong untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Kesadaran sebagian masyarakat mendorong perempuan untuk tidak hanya berdiam diri di rumah mengurus rumah tangga. Perempuan telah mendapat dorongan secara moril dari keluarga untuk dapat bekerja di ranah publik. Tetapi kesadaran ini nyatanya tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hingga tahun 2017 bulan Maret, Kecamatan Juntinyuat masih menduduki posisi teratas daerah asal TKI di Kabupaten Indramayu.

Ipin, S.Pd. SD (51) sebagai pengurus sekolah kejar paket di salah satu daerah Kabupaten Indramayu dalam kesempatannya bersama peneliti mengungkapkan bahwa terdapat fenomena menarik terkait pendidikan pada beberapa daerah di Indramayu, bahwa pendidikan yang dilakukan melalui kejar paket dengan tujuan memangkas waktu sekolah dan hasil ujian lebih menjanjikan. Banyak diantara peserta kejar paket yang sebenarnya masih bisa menempuh pendidikan di sekolah formal. Perbedaan umur yang tidak terlampau jauh nyatanya tidak mendorong peserta kejar paket untuk memilih bersekolah di sekolah formal. Banyak diantara mereka yang lebih melihat pada “beban” hari dan tugas ketika menempuh pendidikan di sekolah formal.

Rendahnya pendidikan dijadikan salah satu alasan dari banyaknya perempuan yang memilih menjadi pekerja migran luar negeri. Hal ini menguatkan temuan penelitian mengenai peran perempuan di ranah publik yang secara umum dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan tidak jauh dari ranah domestik yang dimiliki perempuan. Konstruksi masyarakat telah bergerak ke arah yang “lebih maju” jika yang menjadi goalnya adalah bekerja, karena saat ini banyak dari perempuan yang telah bekerja sebagaimana laki-laki. Tetapi ketika goalnya adalah pendidikan, perempuan dalam penelitian ini hanya melakukan “gerak semu”, karena pendidikan hanya dijadikan sebagai syarat wajib untuk layak menjadi pekerja migran.

### **3.3 Feminis sosialis dalam peran perempuan keluarga pekerja migran di Indramayu**

Akankah lahir konstruksi baru terhadap hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki ketika perempuan bekerja? Konstruksi yang butuh waktu lama untuk menemukan keajegan sebagaimana konstruksi terdahulu yang menempatkan perempuan pada ranah domestik. Karena pada kenyatannya masyarakat masih bias dalam mendeskripsikan peran perempuan dan laki-laki ketika perempuan berada pada ranah publik, yang terjadi adalah hanya perempuan yang berubah, tidak dengan laki-laki. Ya, perubahan konstruksi yang hanya dilekatkan pada perempuan saat bekerja, tetapi tidak dibarengi dengan konstruksi baru bagi laki-laki ketika perempuan bekerja. Akibatnya yang terjadi adalah ketimpangan peran antarkedua jenis kelamin.

Bekerja dan memperoleh penghasilan materil menjadi salah satu cara yang dilakukan perempuan untuk menghancurkan sistem kepemilikan perempuan oleh laki-laki. Tetapi bekerja saja tidak cukup kuat untuk benar-benar membawa perempuan lepas dari private property laki-laki, diperlukan revolusi sosial terhadap peran dominan laki-laki yang telah terbiasa terjadi di dalam masyarakat patriarki seperti Indramayu.

Kepemilikan materil tidak menjadi jaminan hilangnya penomerduaan perempuan dalam masyarakat. Perempuan nyatanya masih dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai pemilik ranah domestik, dan hanya perempuan. Begitu juga dengan laki-laki sebagai pemilik ranah publik, dan hanya laki-laki. Keduanya tidak dapat saling mengisi, terlebih dipertukarkan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, untuk melihat penindasan pada perempuan, tidak cukup pada ketidakhadiran perempuan dalam sistem produksi, tetapi juga keadaan masyarakat yang masih menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua.

Berniat untuk meng-ada-kan perempuan melalui sistem produksi, yang terjadi justru perendahan status perempuan secara tidak langsung. Ya, bekerjanya perempuan adalah untuk menghidupi keluarga, tetapi masalahnya adalah bukan disini. Yang menjadi masalah adalah ketika keluarga sendiri tidak memandang perempuan sebagai sumber kehidupan, tetapi justru menempatkan perempuan pada perbudakan. Jika kata “perbudakan” dianggap terlalu ekstrim, maka apa kata yang tepat untuk menggambarkan keberhasilan perempuan saat menjadi pekerja migran adalah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan kegagalan perempuan saat menjadi pekerja migran adalah tidak terpenuhinya kebutuhan afeksi keluarga? Bukankah keduanya menjadi ketidakpastian yang nyata terjadi jika hanya perempuan yang memiliki upaya?

Mengapa peran perempuan yang (selalu) dipertanyakan dalam memastikan kondisi keluarga? Sekalipun perempuan yang tengah berupaya membuat keluarganya tetap hidup dengan memenuhi kebutuhan ekonomi melalui profesinya sebagai pekerja migran. Mengapa peran laki-laki jarang sekali dipertanyakan oleh masyarakat? Jika benar bahwa perempuan adalah untuk keluarga, maka dimana peran laki-laki? Apa ini yang disebut sebagai dominasi laki-laki, atau justru dominasi perempuan di dalam keluarga?

Kapitalisme dan patriarki bagai pendewaan untuk laki-laki. Keduanya milik laki-laki, karena baik kapitalisme terlebih patriarki, laki-laki menjadi tokoh utama pemba- hasan keduanya. Akan terlihat peran besar laki-laki pada kedua konsep ini, oleh karenanya perempuan mencoba memasuki melalui kehadiran dalam sistem produksi. Tetapi ini hanya upaya merobohkan dinding kapitalisme, tidak dengan patriarki. Padahal, patriarki dalam feminis sosialis dipercaya sebagai awal dari ketidakberdayaan perempuan. Jadi sebagaimana diungkapkan Foucault (1990) bahwa bukan karena perempuan tidak berada dalam sistem produksi sehingga ia tidak memiliki andil atau kekuasaan, tetapi karena perempuan adalah perempuan (nature), dan inilah yang dinamakan kekuasaan sebagai “pencipta realitas”.

Aspek nurture yang dikonstruksi masyarakat menjadi sumber penindasan bagi perempuan. Di lain sisi, penindasan ini menjadi stimulus perempuan untuk melakukan revolusi kesadaran akan perjuangan perbedaan jenis kelamin. Bahwa apa yang selama ini diyakini sebagai kebenaran ideal dalam konsep gender membutuhkan rekonstruksi sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan peran kedua jenis kelamin. Penilaian atau anggapan (social construction) atas perempuan dan laki-laki yang berdasar pada aspek nurture keduanya harus dibenahi, disusun kembali, disesuaikan dengan keadaan saat ini.



#### 4. KESIMPULAN

Keluarga menjadi wadah pertama dan utama dalam merekonstruksi apa yang selama ini menjadi “konstruksi mapan” bagi perempuan dan laki-laki. Perempuan harus dipandang sebagai sosok yang mampu, bukan lagi dimampukan karena ada sosok laki-laki. Oleh karena itu, kepemilikan suami atas istri sudah tidak pantas dilakukan. Kebersamaan kolektif di dalam keluarga menjadi langkah ampuh menghapus konsep *private property* perempuan. Status dan fungsi perempuan ditentukan secara bersama oleh masyarakat melalui konstruksinya terhadap perempuan pada peran produksi, reproduksi, serta sosialisasi anak-anak dan seksualitas. Transformasi sosial melalui pembagian kerja, keberfungsian perempuan dan laki-laki dalam ranah domestik maupun publik menjadi awal terciptanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Dibutuhkan pelatihan, pengenalan tentang penguatan ranah domestik dan publik melalui kerjasama dengan laki-laki agar perempuan dapat bekerja tanpa membuatnya tidak berdaya dalam perannya di keluarga. Diharapkan hal ini akan mendorong kerjasama antara keluarga dan masyarakat dalam menciptakan ruang yang aman bagi eksistensi perempuan di ranah publik. Upaya perempuan dalam pemenuhan kebutuhan dengan menjadi pekerja migran adalah untuk keluarga, sudah seharusnya keluarga bekerjasama menjaga keamanan identitas perempuan dalam perannya sebagai ibu dan sebagai istri melalui kerjasama dan komitmen peran dalam keluarga.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. M. (2012). Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 119–124.
- Fadliyanti, L., Pudjihardjo, M., Yustika, A. E., & Pratomo, D. S. (2013). Analysis of Female Migrant Workers (TKW) decision to migrate to Saudi Arabia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(17), 5–11.
- Hadi, N. (2013). Resiko peran ekonomi ibu rumah tangga bagi keluarga Batih (Studi kasus di Tulungagung Selatan tentang efek psikologis dan sosial profesi sebagai tenaga kerja wanita di manca negara). *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(2), 79–96.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan kesetaraan gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18–24.
- Irawaty, T., & Wahyuni, E. S. (2011). Women international migration and remittances in Pusakajaya village. *Sodality*, 5(3), 297–310.
- Iredale, R. (2001). The migration of professionals : theories and typologies. *International Migration*, 39(5), 7–26.
- Iredale, R. (2005). Gender, immigration policies and accreditation: valuing the skills of professional women migrants. *Geoforum*, 36, 155–166.
- Kofman, E. (2011). Gendered global migrations. *International Feminist Journal of Politics*, 6(4), 643–665.
- Massey, D.S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, E. (1993). Theories of international migration. *Population and Development Review*, 19(3), 431–466.

- Sofiani, F. (2009). Pergeseran pola relasi gender dan eskalasi Cerai Gugat dalam keluarga perempuan pekerja migran. *Jurnal Penelitian*, 6(2), 1–14.
- Sulistiyo, P.A., & Wahyuni, E. S. (2012). Dampak remitan ekonomi terhadap posisi sosial buruh migran perempuan dalam rumahtangga. *Sodality*, 6(3), 252–258.
- Yeoh, B. S., Platt, M., Khoo, C. Y., Lam, T., & Baey, G. (2017). Indonesian domestic workers and the (un) making of transnational livelihoods and provisional futures. *Social & Cultural Geography*, 18(3), 415-434.
- Yumriani., Tahir, H., Idris, R. (2016). Women wage-earners in bone regency Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(4), 540–544.